

PERSEPSI DIRI DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS ORIENTASI PERCAKAPAN LAKI-LAKI FEMININ DI KOTA BANDUNG

Kamila Rizki Tiara¹, Maulana Rezi Ramadhan²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
kamilarizkitiara@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena laki-laki feminin yang menghadapi diskriminasi akibat stereotip gender dan toksisitas maskulinitas, dengan fokus pada peran persepsi diri dan orientasi percakapan keluarga. Studi kualitatif deskriptif fenomenologis ini melibatkan lima informan laki-laki Generasi Z di Kota Bandung dan satu ahli. Data dianalisis menggunakan Teori Identitas Komunikasi Michael Hecht dan Teori Pola Komunikasi Keluarga Koerner & Fitzpatrick. Hasil menunjukkan bahwa rendahnya orientasi percakapan dalam keluarga, terutama antara ayah dan anak laki-laki, serta dominasi figur perempuan, secara signifikan membentuk identitas feminin. Informan sering merasa kurangnya dukungan emosional dari ayah dan harus beradaptasi dengan norma sosial, namun menemukan kenyamanan dari figur perempuan. Studi ini menekankan urgensi komunikasi terbuka dan peran orang tua yang seimbang untuk identitas sehat pada anak laki-laki.

Kata Kunci : *Persepsi diri, Komunikasi keluarga, Orientasi Percakapan, Identitas komunikasi, Laki-laki feminin*

I. PENDAHULUAN

Setiap manusia lahir dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, yang umumnya dikenali dari fisik genital. Perbedaan jenis kelamin ini memengaruhi aspek psikologis dan sosial, di mana masyarakat memiliki ekspektasi berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Perempuan sering diharapkan bersikap lembut, feminin, dan mengutamakan perasaan, sementara laki-laki dianggap harus maskulin, logis, dan berani (Yulia et al., 2016). Stereotip gender juga terlihat dalam postur, gestur, dan karakteristik. Laki-laki umumnya memiliki tubuh tegap dan bersikap karismatik, sedangkan perempuan cenderung berpostur lebih kecil dan bersikap anggun serta perhatian (Anindya, 2016; Nurhadi, 2020). Namun, fenomena laki-laki feminin kerap ditemui di ruang publik. Laki-laki feminin adalah pria yang memiliki kepribadian menyerupai perempuan, ditunjukkan melalui gerak tubuh, gaya bicara, serta perhatian terhadap penampilan dan fashion. Namun, mereka berbeda dengan istilah "banci", yang merujuk pada pria yang sepenuhnya meniru perempuan (Nurhadi, 2020; Manda, 2016). Mereka juga berbeda dari gay atau transseksual, karena laki-laki feminin tetap memiliki orientasi seksual terhadap perempuan, meskipun bersikap feminin (Azaharie, 2021). Kehadiran laki-laki feminin sering memicu diskriminasi akibat stereotip maskulinitas tradisional atau "toxic masculinity", yang kini banyak dirasakan oleh remaja laki-laki (Yulia, 2016; Yunita, 2024).

Menurut Manda (2016), terdapat tiga faktor utama yang dapat menyebabkan laki-laki memiliki kepribadian feminin. Pertama adalah faktor genetik, yaitu tingginya kadar hormon tertentu sejak dalam kandungan yang memengaruhi kecenderungan gender anak. Kedua, faktor lingkungan, seperti pola asuh yang kurang sesuai. Misalnya, ketika anak laki-laki lebih banyak diasuh dalam lingkungan yang tidak mendukung peran gender maskulin. Ketiga adalah faktor psikologis, khususnya saat anak berada di tahap falik (usia 3–5 tahun), ketika identitas gender mulai terbentuk. Kurangnya figur ayah atau dominasi ibu dalam keluarga dapat membuat anak laki-laki lebih meniru perilaku feminin (Nurhadi, 2020). Dari sini, kita dapat melihat bahwa peran orang tua sangat krusial dalam membimbing perkembangan identitas gender anak. Pola asuh yang konsisten serta komunikasi yang sehat dalam keluarga membantu membentuk karakter anak sesuai peran gendernya (Indrijati, 2017; Hasanah, 2016; Kurnia Sari et al., 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi keluarga yang positif sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri anak (Kusumastuti, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikologis, khususnya dalam konteks komunikasi, berpengaruh terhadap pembentukan identitas feminin pada laki-laki. Hal ini didukung oleh data pra-riset dari dua informan. Informan pertama, YHA, sejak kecil lebih dekat dengan ibu dan kakak perempuannya karena ayahnya jarang di rumah. Informan kedua, REI, juga dibesarkan oleh ibu dan memiliki hubungan erat dengan kakak perempuannya, sehingga lingkungan sosialnya didominasi perempuan. Ketidakhadiran sosok ayah membuat REI lebih terbiasa dengan nilai dan gaya komunikasi feminin. Ia juga mengalami diskriminasi dan tekanan dari teman laki-laki akibat ekspresi femininnya, sehingga merasa lebih nyaman bergaul dengan perempuan.

Untuk memahami pembentukan identitas feminin pada laki-laki, penelitian ini menggunakan teori *Family Communication Pattern* (FCP) dari Koerner & Fitzpatrick (2002), yang menyoroti bagaimana interaksi antara orang tua dan anak membentuk realitas sosial dan perilaku dalam keluarga. FCP terdiri dari dua dimensi: *Conversation Orientation* (orientasi percakapan), yang melihat sejauh mana keluarga terbuka dalam berdiskusi dan mengekspresikan kasih sayang, serta *Conformity Orientation* (orientasi konformitas), yang menunjukkan seberapa kuat keluarga menanamkan nilai dan standar perilaku yang seragam. Dalam konteks ini, dominasi figur perempuan dalam komunikasi keluarga berperan penting dalam membentuk sisi feminin anak laki-laki, seperti yang dialami kedua informan yang lebih dekat dengan ibu, kakak perempuan, atau neneknya. Penelitian ini juga menggunakan Teori Identitas Komunikasi dari Hecht (2004), yang menjelaskan bahwa identitas bersifat dinamis dan terbentuk melalui pengalaman serta komunikasi interpersonal, sehingga membantu memahami bagaimana laki-laki feminin mengekspresikan identitasnya melalui perilaku dan cara berkomunikasi.

Dalam konteks penelitian ini, fokus pada persepsi diri laki-laki feminin sebagai anak akan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana mereka menginternalisasi dan menginterpretasikan interaksi keluarga, terutama dengan figur perempuan dominan, serta bagaimana persepsi tersebut membentuk identitas feminin mereka. Dengan demikian, penelitian ini akan mengintegrasikan perspektif eksternal dari pola komunikasi keluarga dengan perspektif internal dari komunikasi intrapersonal dan persepsi diri sang anak, untuk mendapatkan gambaran holistik mengenai pembentukan identitas feminin pada laki-laki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis sosial dengan metode kualitatif dan analisis deskriptif fenomenologis untuk mengeksplorasi interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak laki-laki. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan lima informan laki-laki feminin dari Generasi Z, yang dipilih berdasarkan indikator objektif seperti cara berpakaian, gerak tubuh, dan gaya bicara. Generasi Z dipilih karena relevan dengan lokasi penelitian. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami peran komunikasi keluarga dalam pembentukan identitas komunikasi laki-laki feminin.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi internal individu yang mencakup berbicara pada diri sendiri, merenung, dan memberikan makna pada lingkungan. Jalaludin Rakhmat mendefinisikannya sebagai pemrosesan informasi psikologis yang melibatkan penginderaan, persepsi, ingatan, dan pikiran. Komunikasi ini krusial dalam membentuk pemahaman diri dan dunia, memungkinkan individu mengevaluasi tindakan, memotivasi diri, dan mengatur respons. Prosesnya meliputi sensasi, persepsi, memori, dan transmisi, di mana individu berperan sebagai pengirim dan penerima pesan internal. Persepsi diri, yang terbentuk dari penafsiran stimulus internal dan eksternal, menjadi landasan komunikasi intrapersonal dan sangat memengaruhi identitas personal serta sosial. Komunikasi ini juga menghasilkan umpan balik diri yang menguatkan atau mengoreksi pola pikir. Fungsinya meliputi peningkatan kesadaran diri, rasa percaya diri, manajemen dan motivasi diri, fokus, kemandirian, serta adaptasi, menjadikannya fondasi kepribadian dan identitas sejak dulu.

B. Komunikasi Keluarga

Penelitian ini menganalisis masalah melalui konsep komunikasi dalam keluarga. Menurut Fitzpatrick & Koerner (2002), komunikasi keluarga adalah cara anggota keluarga berinteraksi dan membentuk pola komunikasi. Baxter (2014) menambahkan bahwa komunikasi keluarga mencakup penciptaan dan negosiasi makna, identitas, dan hubungan antar anggota. Komunikasi ini berperan penting dalam pembentukan identitas diri dan hubungan dalam keluarga (Ramadhana, 2020). Art Boncher (1976) menyatakan bahwa komunikasi mencerminkan hubungan antar anggota dan memengaruhi fungsi keluarga. Keluarga sendiri adalah jaringan individu yang memiliki sejarah dan komitmen bersama, yang membentuk dasar interaksi masa depan. Komunikasi keluarga termasuk dalam komunikasi interpersonal, dengan fokus pada kedekatan emosional dan komitmen struktural antar anggota (Noller & Fitzpatrick, 1993; Koerner & Maki, 2004 dalam Segrin & Flora, 2019). Manda (2016) mengungkapkan bahwa kepribadian feminin pada laki-laki dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, pola asuh, dan psikologis. Kurangnya figur ayah atau dominasi ibu dalam komunikasi sejak usia dini, khususnya saat tahap perkembangan psiko-seksual (usia 3–5 tahun), dapat membentuk identitas anak laki-laki lebih feminin (Nurhadi, 2020).

a. Pola Komunikasi Keluarga

Penelitian ini menggunakan Teori Pola Komunikasi Keluarga (Family Communication Pattern/FCP) sebagai dasar empiris. Teori ini menyoroti interaksi orang tua dan anak dalam membentuk realitas sosial bersama (Braithwaite et al., 2017). Melalui FCP, pola komunikasi dalam keluarga dianalisis tidak hanya dari perilaku komunikasi, tetapi juga aspek kognitif, psikologis, sosial, serta hasil perilaku (Koerner & Fitzpatrick, 2002; Segrin & Flora, 2019). FCP menjelaskan bagaimana anggota keluarga menyelaraskan pandangan untuk mencapai kesepakatan bersama. Proses ini menciptakan dua dimensi komunikasi, yaitu percakapan dan konformitas, yang memengaruhi pola interaksi antara orang tua dan anak (Ramadhana, 2020; Braithwaite et al., 2018).

b. Dimensi Pola Komunikasi Keluarga

Family Communication Pattern (FCP) menurut Koerner & Fitzpatrick (2002) terdiri dari dua dimensi utama: Orientasi Percakapan dan Orientasi Konformitas (Braithwaite et al., 2018).

1. Orientasi Percakapan

Menggambarkan sejauh mana keluarga mendorong interaksi terbuka antar anggotanya. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi menghargai pertukaran ide dan diskusi terbuka, memungkinkan anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta memperkuat ikatan keluarga. Sebaliknya, orientasi percakapan rendah ditandai dengan minimnya komunikasi terbuka dan pengambilan keputusan individual. Dalam konteks penelitian, orientasi ini memengaruhi pembentukan identitas komunikasi anak laki-laki melalui proses sosialisasi dalam keluarga.

2. Orientasi Konformitas

Menunjukkan tingkat penekanan keluarga pada kesamaan nilai dan keyakinan. Keluarga dengan konformitas tinggi mendorong harmoni dan kepatuhan, sementara keluarga dengan konformitas rendah menekankan individualitas dan kesetaraan. Dalam penelitian ini, orientasi konformitas memengaruhi cara orang tua menanamkan identitas komunikasi kepada anak laki-laki, baik melalui arahan tegas (konformitas tinggi) maupun kebebasan berekspresi (konformitas rendah).

Kedua orientasi ini saling terkait dan memengaruhi pembentukan identitas komunikasi anak melalui fungsi sosialisasi dalam keluarga (Ramadhana, 2020).

C. Teori Pertukaran Kasih Sayang

Affection Exchange Theory (AET) oleh Floyd (2006) menjelaskan alasan dan cara manusia mengekspresikan kasih sayang serta dampaknya. Menurut Floyd & Morman (1998), kasih sayang dapat disampaikan melalui tiga cara: secara verbal (misalnya ucapan cinta), nonverbal langsung (seperti pelukan atau sentuhan), dan tindakan dukungan sosial (seperti membantu atau mengakui pencapaian orang lain). Penelitian ini menekankan bahwa

perasaan kasih sayang dan cara mengungkapkannya adalah dua pengalaman yang berbeda. Dalam keluarga, pola komunikasi kasih sayang yang ditunjukkan oleh anggota—terutama perempuan seperti ibu atau kakak—dapat menjadi model bagi anak laki-laki dalam mengekspresikan afeksi. Pengalaman ini berpotensi membentuk identitas komunikasi anak laki-laki dengan sisi feminin karena pengaruh dari gaya kasih sayang yang dipelajari melalui interaksi berulang (Ramadhan, 2020).

D. Identitas Komunikasi

Communication Theory of Identity (CTI) dari Michael Hecht (2004) menjelaskan bahwa identitas bersifat berlapis dan terbentuk melalui proses komunikasi. Identitas bertindak sebagai jembatan antara individu dan masyarakat, dan dikomunikasikan melalui simbol, perilaku, serta interaksi sosial (Andika Maulana, 2022). Hecht menguraikan empat lapisan identitas:

1. Lapisan Pribadi (Personal Layer): Menggambarkan persepsi individu terhadap diri sendiri, termasuk nilai, perasaan, dan keyakinan. Dalam penelitian ini, fokusnya pada bagaimana laki-laki feminin membentuk identitas pribadi melalui komunikasi dan pengaruh keluarga terhadap ekspresi maskulin atau feminin mereka.
2. Lapisan Pelaksanaan (Enactment Layer): Identitas terlihat dari tindakan dan komunikasi sehari-hari. Penelitian mengamati bagaimana laki-laki feminin menunjukkan identitas mereka dalam konteks sosial dan keluarga, serta bagaimana mereka menghadapi atau menyesuaikan diri dengan ekspektasi gender.
3. Lapisan Relasional (Relational Layer): Identitas terbentuk dalam hubungan interpersonal, khususnya dengan keluarga. Dukungan atau penolakan keluarga terhadap ekspresi feminin memengaruhi bagaimana individu membentuk dan mempertahankan identitas mereka.
4. Lapisan Komunal (Communal Layer): Berkaitan dengan nilai dan harapan kelompok. Penelitian menyoroti bagaimana keluarga dan lingkungan sosial membentuk pandangan terhadap peran gender, serta bagaimana individu merespons norma tersebut untuk membentuk identitas komunikasi mereka.

CTI memberikan kerangka untuk memahami bagaimana laki-laki feminin di Kota Bandung menegosiasikan identitas mereka dalam konteks keluarga dan masyarakat.

E. Fungsi Keluarga

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Menurut BKBN (2017), terdapat delapan fungsi utama keluarga, yaitu: fungsi keagamaan, yang menanamkan nilai-nilai agama dan toleransi; fungsi sosial budaya, yang mengenalkan adat istiadat dan nilai luhur; fungsi cinta kasih, yang menciptakan suasana penuh kasih, aman, dan nyaman; fungsi perlindungan, yang menjadikan keluarga tempat berlindung dan tumbuh kembang anak; fungsi reproduksi, yang mengatur kelahiran untuk menciptakan generasi berkualitas; fungsi sosialisasi dan pendidikan, yang mendidik anak dan membentuk kepribadian melalui komunikasi efektif; fungsi ekonomi, yang mencukupi kebutuhan dasar dan mengenalkan nilai keuangan; serta fungsi pembinaan lingkungan, yang menanamkan kepedulian terhadap lingkungan dan hubungan sosial. Pada fungsi sosialisasi dan endidilan, keluarga juga merupakan tempat pertama anak belajar bersosialisasi, di mana interaksi dan perhatian orang tua baik secara verbal maupun nonverbal mempengaruhi pembentukan identitas dan perilaku anak (BKBN, 2017; Wright & Norman, 2009; Astuti et al., 2020).

F. Gender

Setiap manusia terlahir sebagai laki-laki atau perempuan berdasarkan jenis kelamin biologisnya, yang dapat dilihat dari ciri fisik dan peran reproduksi (Yulia et al., 2016). Seks mengacu pada perbedaan biologis ini, sementara gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang mengatur peran, sikap, dan identitas laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat (Oakley, 2015). Gender bukan bawaan sejak lahir, tetapi terbentuk melalui perilaku dan interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, jika seks bersifat biologis, maka gender bersifat sosial dan ideologis, membentuk perbedaan dalam status, pola pikir, dan karakter emosional (Purwo, 2000).

G. Laki-laki Feminin

Selain perbedaan biologis, jenis kelamin juga memengaruhi perbedaan psikologis dan sosiologis. Masyarakat menetapkan ekspektasi berbeda terhadap laki-laki dan perempuan, seperti perempuan yang diharapkan lembut dan feminin, serta laki-laki yang diharapkan maskulin, logis, dan berani (Yulia et al., 2016). Stereotip ini

menciptakan perbedaan dalam gestur, postur, dan karakter, di mana laki-laki dianggap gagah dan karismatik, sedangkan perempuan dianggap anggun dan perhatian (Anindya, 2016; Nurhadi, 2020). Fenomena laki-laki feminin yaitu laki-laki yang menunjukkan sifat kewanitaan dalam perilaku dan penampilan semakin terlihat di masyarakat. Namun, mereka berbeda dari pria yang berdandan sepenuhnya seperti wanita (“banci”), ataupun dari gay dan transseksual, karena laki-laki feminin tetap menyukai perempuan (Nurhadi, 2020; Azaharie, 2021). Meskipun begitu, mereka sering mengalami diskriminasi karena tidak sesuai dengan standar maskulinitas tradisional atau *toxic masculinity*, yang masih kuat di masyarakat dan berdampak besar, terutama pada remaja laki-laki (Yulia, 2016; Yunita, 2024).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena berdasarkan sudut pandang informan dan menggambarkan realitas secara menyeluruh dalam konteks alami (Hilal & Alabri, 2013; Fadli, 2021). Metode ini bertujuan mengungkap kondisi objektif di lapangan secara rinci dan sistematis (Setiawan & Anggito, 2018). Langkah-langkahnya mencakup identifikasi masalah, studi pustaka, penetapan tujuan, pengumpulan dan analisis data, serta penyajian hasil (Creswell, 2008 dalam Fadli, 2021). Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yang bertujuan memahami pengalaman hidup individu secara mendalam (Heidegger dalam Fadli, 2021). Pendekatan ini relevan karena penelitian menyoroti pengalaman laki-laki beridentitas komunikasi feminin yang tumbuh dalam keluarga dengan dominasi peran perempuan dalam interaksi keluarga.

Paradigma penelitian adalah kerangka filosofis yang membimbing cara pandang dan interpretasi terhadap fenomena (Batubara, 2017; Rokhamah, 2024). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sosial dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode fenomenologi. Paradigma ini dipilih untuk mengeksplorasi interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak laki-laki, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan identitas laki-laki feminin. Fokusnya adalah pada peran konteks sosial, hubungan interpersonal, dan dinamika komunikasi keluarga dalam membentuk persepsi anak terhadap gender dan identitas diri.

Penelitian ini melibatkan subjek berupa laki-laki Gen-Z (usia 18–27 tahun) dengan identitas komunikasi feminin yang berdomisili di Kota Bandung. Objek penelitian adalah peran komunikasi keluarga dalam pembentukan identitas komunikasi laki-laki feminin, khususnya yang mengalami tekanan *toxic masculinity*. Peneliti menggunakan informan kunci dan ahli untuk memperoleh data yang relevan. Lokasi penelitian dipusatkan di Kota Bandung, Jawa Barat, di tempat-tempat yang sering dikunjungi Gen-Z seperti kafe, kampus, dan mall. Kota Bandung dipilih berdasarkan data BPS 2024, yang menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki jumlah penduduk tertinggi di Indonesia, dengan Bandung sebagai kota dengan penduduk laki-laki terbanyak kedua di provinsi tersebut. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan keterbatasan waktu dan akses peneliti.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga mencapai kejemuhan data (data saturation). Terdapat tiga tahap utama dalam analisis data kualitatif: reduksi data (merangkum dan memilih informasi penting dari hasil wawancara), penyajian data (menyusun hasil wawancara dalam bentuk teks, tabel, atau gambar untuk memperjelas temuan), serta penarikan kesimpulan (menghasilkan temuan baru yang memperjelas objek yang sebelumnya ambigu). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan satu jenis data dari berbagai sumber dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan, baik kunci maupun pendukung, guna mengidentifikasi pola pemikiran yang serupa atau berbeda dan menyusun kesimpulan yang kredibel.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan Teori Identitas Komunikasi dari Michael Hecht sebagai kerangka utama untuk memahami bagaimana laki-laki feminin mengomunikasikan dan mengekspresikan identitas diri mereka dalam keluarga melalui empat lapisan identitas: pribadi, pelaksanaan, relasional, dan komunal. Untuk memperdalam pemahaman mengenai dinamika komunikasi keluarga yang memengaruhi pembentukan identitas tersebut, peneliti juga mengacu pada Teori Pola Komunikasi Keluarga (Family Communication Pattern/FCP) dari Koerner dan Fitzpatrick, yang mencakup dua dimensi utama: orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi cenderung terbuka dan mendukung proses sosialisasi anak, sementara orientasi konformitas tinggi menekankan keseragaman nilai dan peran gender. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dominasi komunikasi dari ibu, minimnya peran ayah, serta pola asuh yang tidak seimbang pada masa perkembangan anak dapat mendorong ekspresi feminin pada anak laki-laki. Dengan mengintegrasikan kedua teori tersebut, penelitian

ini bertujuan menggali bagaimana pola komunikasi keluarga berperan dalam mendukung atau membatasi ekspresi identitas komunikasi laki-laki feminin di lingkungan rumah tangga.

A. Lapisan Pribadi dan FCPT Laki-laki Feminin

Berdasarkan hasil wawancara, pembentukan identitas komunikasi laki-laki dengan ekspresi feminin pada informan kunci sangat dipengaruhi oleh orientasi percakapan dalam keluarga, khususnya melalui interaksi yang dominan dengan figur perempuan seperti ibu atau kakak perempuan. Informan seperti YHA dan REI secara eksplisit mengidentifikasi diri sebagai femboy, sementara EDA, DIN, dan ARL menunjukkan karakteristik feminin melalui perilaku dan penampilan, meskipun tidak secara langsung menyatakan identitas tersebut. Interaksi yang terbuka dan rutin dengan ibu membentuk kedekatan emosional, namun dibatasi oleh rasa takut tidak diterima ketika mengekspresikan sisi feminin. Sebaliknya, hubungan komunikasi dengan ayah bersifat terbatas, cenderung formal, dan minim keterbukaan, bahkan dalam beberapa kasus menimbulkan jarak emosional akibat komentar negatif terhadap penampilan. Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi percakapan dalam keluarga para informan cenderung rendah, dengan peran ayah yang kurang signifikan dalam pembentukan identitas, sementara sosok ibu lebih dominan. Dalam kasus ARL, peran media sosial menggantikan fungsi keluarga dalam pembentukan identitas, memperkuat temuan bahwa keluarga, khususnya figur ayah, kurang berperan dalam mendukung ekspresi identitas komunikasi laki-laki feminin.

Berdasarkan temuan penelitian dan wawancara dengan informan ahli, menyatakan bahwa sosok ibu dalam interaksi dan komunikasi keluarga sejak masa awal kehidupan anak laki-laki dapat mendorong terbentuknya kecenderungan sifat feminin, sebagaimana dijelaskan oleh Nurhadi (2020). Konselor keluarga Hani Hasya Rizqiani, S.Psi., M.Pd menegaskan bahwa keluarga merupakan wadah pertama pembentukan identitas individu, dan keterbukaan dalam komunikasi menjadi kunci utama dalam membangun fondasi kesehatan mental dan identitas anak. Melalui pendekatan orientasi percakapan, orang tua, khususnya ibu, berperan besar dalam membentuk cara anak memaknai dirinya dan berinteraksi dalam lingkungan sosial. Dengan merujuk pada konsep tabula rasa, anak diibaratkan sebagai kertas putih yang akan dibentuk oleh orang tua melalui pola komunikasi dan interaksi yang mereka bangun di dalam keluarga.

B. Lapisan Pelaksanaan dan FCPT Laki-laki Feminin

Dalam lapisan pelaksanaan, identitas komunikasi laki-laki feminin diwujudkan melalui perilaku nyata yang ditampilkan di lingkungan sosial dan keluarga, seperti perhatian pada penampilan, penggunaan skincare, serta gaya bicara yang lembut. Para informan merasa lebih nyaman bergaul dengan teman perempuan karena mendapatkan penerimaan dan pengakuan, berbeda dengan interaksi mereka dalam keluarga terutama dengan ayah yang minim komunikasi terbuka. Penilaian positif terhadap kepribadian informan umumnya hanya datang dari ibu dan teman dekat, sementara figur ayah cenderung tidak terlibat atau memberikan tanggapan negatif. Minimnya komunikasi ini mencerminkan rendahnya orientasi percakapan dalam keluarga, yang memperlemah kedekatan emosional dan menciptakan jarak dalam memahami ekspresi identitas anak. Dalam kondisi ini, orientasi konformitas tinggi juga tampak dominan, di mana keluarga menunjukkan harapan kuat terhadap kesesuaian peran gender tradisional. Akibatnya, para informan melakukan penyesuaian atau menyembunyikan ekspresi feminin mereka secara strategis agar tetap diterima di lingkungan keluarga yang cenderung konservatif dan tidak suportif terhadap keberagaman ekspresi gender.

C. Lapisan Relasional dan FCPT Laki-laki Feminin

Pada lapisan relasional, identitas komunikasi laki-laki feminin terbentuk melalui hubungan interpersonal dalam keluarga, terutama melalui kedekatan dengan anggota keluarga perempuan seperti ibu dan kakak perempuan. Para informan merasa lebih dekat dan mendapatkan lebih banyak kasih sayang serta dukungan emosional dari figur ibu dibandingkan ayah, yang interaksinya minim karena kesibukan atau perbedaan pandangan terkait ekspresi feminin. Kedekatan ini mendorong pengadopsian sifat dan perilaku yang lembut, perhatian, dan merawat diri karakteristik yang diasosiasikan dengan feminine melalui proses modeling dan komunikasi afektif yang sering terjadi. Hal ini mencerminkan adanya orientasi percakapan tinggi hanya dalam hubungan dengan figur perempuan, sementara hubungan dengan ayah menunjukkan orientasi percakapan rendah akibat kurangnya komunikasi terbuka dan emosional. Kondisi ini diperparah oleh ketidakharmonisan pembagian peran orang tua, seperti pada kasus EDA, di mana ibu mengambil peran yang seharusnya dijalankan ayah.

Rendahnya intensitas komunikasi dengan figur ayah membatasi ruang dialog dan menurunkan dukungan relasional terhadap ekspresi identitas, sehingga mendorong para informan untuk mengekspresikan identitas feminin mereka dalam lingkup hubungan yang lebih suportif dan terbuka.

D. Lapisan Komunal dan FCPT Laki-laki Feminin

Pada lapisan komunal, identitas komunikasi laki-laki feminin dibentuk melalui nilai, norma, dan harapan sosial yang ditanamkan dalam keluarga serta lingkungan sosial. Meskipun sebagian besar keluarga informan seperti YHA, REI, EDA, dan ARL memiliki orientasi konformitas rendah ditandai dengan tidak adanya aturan eksplisit atau tuntutan maskulinitas para informan tetapi merasa tidak bebas mengekspresikan sisi feminin mereka karena faktor eksternal seperti latar belakang religius keluarga, ketidakdekatannya dengan ayah, serta pengalaman diskriminatif di lingkungan sosial. Penerimaan keluarga pun terbatas; sebagian ibu bersikap netral atau mendukung secara pasif, sementara ayah cenderung absen atau mempertahankan pandangan maskulin yang konservatif. Hal ini berdampak pada ketidakamanan emosional, membuat para informan melakukan negosiasi atau pembatasan diri terhadap ekspresi identitas mereka. Informan DIN menjadi contoh ekstrem dengan pengalaman penolakan paling signifikan baik di rumah maupun sosial, yang memperkuat pentingnya komunikasi terbuka dan dukungan emosional sejak dulu dalam membentuk identitas yang sehat. Dengan demikian, rendahnya orientasi konformitas tidak serta-merta menciptakan ruang ekspresi yang inklusif jika tidak disertai penerimaan aktif, komunikasi terbuka, dan relasi emosional yang kuat antar anggota keluarga.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam pembentukan identitas komunikasi laki-laki dengan ekspresi feminin, yang terbentuk melalui empat lapisan identitas menurut Michael Hecht: pribadi, pelaksanaan, relasional, dan komunal. Di lapisan pribadi, informan menyadari identitas feminin mereka, namun minim dukungan emosional dari ayah menyebabkan mereka mengembangkan strategi adaptasi untuk tetap diterima secara sosial. Pada lapisan pelaksanaan, mereka menyesuaikan ekspresi diri untuk merespons norma sosial yang kerap menuntut maskulinitas. Lapisan relasional menunjukkan bahwa kedekatan dengan ibu atau kakak perempuan membentuk pola komunikasi afektif yang mendukung ekspresi feminin, sementara hubungan yang minim dengan ayah memperlemah internalisasi nilai-nilai maskulinitas. Di lapisan komunal, tekanan sosial dan budaya terhadap peran gender mendorong para informan untuk menegosiasikan identitas mereka secara hati-hati. Rendahnya orientasi percakapan dalam keluarga, khususnya antara ayah dan anak laki-laki, mempersempit ruang diskusi dan penerimaan terhadap ekspresi gender yang berbeda. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama dalam pembentukan identitas komunikasi anak. Komunikasi yang terbuka, suportif, dan tidak menekankan keseragaman gender sangat diperlukan untuk membentuk identitas anak yang sehat dan autentik. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa peran kakak perempuan dan media sosial turut memperkuat pembentukan identitas feminin pada laki-laki melalui proses modeling dan eksposur nilai-nilai yang lebih inklusif.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, saran yang dapat diberikan meliputi aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya terkait peran komunikasi keluarga dalam pembentukan identitas anak laki-laki dengan ekspresi feminin, serta menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang disarankan untuk melibatkan perspektif orang tua dan memperluas fokus pada pengaruh media serta saudara kandung. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mendorong lingkungan sosial untuk menciptakan ruang aman dan inklusif bagi ekspresi gender yang beragam dengan menghapus stigma dan membangun budaya empati. Bagi orang tua, khususnya ayah, penting untuk hadir secara emosional dan menjalin komunikasi terbuka agar dapat mendukung pembentukan identitas anak tanpa tekanan konformitas gender yang sempit, sehingga tercipta lingkungan keluarga yang suportif bagi perkembangan psikososial anak secara utuh.

REFERENSI

- Anindya, A. (2018). KRISIS MASKULINITAS DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER PADA AKTIVITAS KOMUNIKASI. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 2(01).
- Artaria, M. D. (2016). Dasar Biologis Variasi Jenis Kelamin, Gender, dan Orientasi Seksual" hal. In *BioKultur* (Issue 2).
- Austin Ernst Antariksa Tumengkol, Suprapti Indah Putri, & Gita Audina Borneo. (2020). Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.813>
- Bosch, L. A., Segrin, C., & Curran, M. A. (2012). Identity Style During the Transition to Adulthood: The Role of Family Communication Patterns, Perceived Support, and Affect. *Identity*, 12(4), 275–295. <https://doi.org/10.1080/15283488.2012.716379>
- Braithwaite, D. O., Suter, E. A., & Floyd Kory. (2005). *Engaging Theories in Family Communication* (D. O. Braithwaite, E. A. Suter, & K. Floyd, Eds.; 2nd ed., Vol. 1). Routledge.
- Ching, A., & Azeharie, S. (2021). *Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin* (Vol. 5, Issue 1).
- Dr. Tin Herawati, S. M. S. (2017). *PENANAMAN DAN PENERAPAN NILAI KARAKTER MELALUI 8 FUNGSI KELUARGA*.
- Floyd, K., & Brandley, B. (2019). Affection. *MACMILLAN ENCYCLOPEDIA OF FAMILIES, MARRIAGES, AND INTIMATE RELATIONSHIPS*, 1. <https://travel.state.gov/content/dam/visas/Statistics>
- Khavifah, N., Lubis, F. O., Oxcygentri, O., Singaperbangsa, U., & Abstract, K. (2022a). Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin (Studi Kasus Pada Laki-laki Feminin di Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 510–518. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7356981>
- Khavifah, N., Lubis, F. O., Oxcygentri, O., Singaperbangsa, U., & Abstract, K. (2022b). Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin (Studi Kasus Pada Laki-laki Feminin di Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 510–518. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7356981>
- Koerner, A. F., & Cvancara, K. E. (2002). The Influence of Conformity Orientation on Communication Patterns in Family Conversations. *Journal of Family Communication*, 2(3), 133–152. https://doi.org/10.1207/s15327698jfc0203_2
- Kusumastuti, D. N., Komunikasi, A., & Binatama, R. (2023). PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS REMAJA AKHIR DI KALANGAN MAHASISWA AKADEMI KOMUNIKASI RADYA BINATAMA. *Ilmu Komunikasi*, 7(2), 12–22.
- Nurhadi, Z. F. (2018). Model Komunikasi Sosial Laki-Laki Feminim. *Ilmu Komunikasi*, 16(3), 271–281.
- Penulis, T., Melia Milyane, T., Umiyati, H., Putri, D., Akib, S., Daud, R. F., Rosemary, R., Muhammad Athalarik, F., Rachmi Adiarsi, G., Puspitasari, M., Muthahari Ramadhani, M., & Rochmansyah, E. (2022). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*. www.penerbitwidina.com
- Ramadhana, M. R., Karsidi, R., Utari, P., & Kartono, D. T. (2019). Role of Family Communications in Adolescent Personal and Social Identity. *Family Sciences*, 4(1), 1–11.
- Rampai, S. B. (2016). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini* (2nd ed.). Kencana.

- Rezi Ramadhana, M., Karsidi, R., Utari, P., & Tri Kartono, D. (2019). *Peran Komunikasi Keluarga dalam Identitas Pribadi dan Sosial Remaja* (Vol. 04, Issue 01). www.DeepL.com/pro
- Sary, K., Maulidina, R., Yuniar, R., & Putri, S. U. (2023). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Gender*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10436992>
- Savitri, Y. E., & Ramadhan, M. R. (2020). POLA KOMUNIKASI DALAM PENERAPAN FUNGSI KELUARGA PADA ANAK PELAKU TINDAK ABORSI DI JAKARTA PUSAT. *Ilmu Komunikasi*, 3(2).
- Setya, R. A., & Rahardjo, T. (n.d.). *Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya*. <https://www.lampost.co/berita-bahasa->
- Soltani, A., Hosseini, S., & Mahmoodi, M. (2013). Predicting Identity Style based on Family Communication Pattern in Young Males. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 1386–1390. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.761>
- Sri Astuti, P., & Luh Sukanadi, N. (n.d.). Prosiding Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu dalam Pemberdayaan Remaja di Masa Pandemi COVID-19. In *Universitas Mahasasawati Denpasar*.
- S.S. M. Sas, Dr. Y. (2024). Gender Stereotypes and Toxic Masculinity: Phenomenological Study of Pamulang University Students. *International Journal of Social Science Humanity & Management Research*, 3(05). <https://doi.org/10.58806/ijsshr.2024.v3i5n07>
- Yulia, R., Yusuarsono, & SM, A. E. (2016). DISKRIMINASI PADA PRIA BERGAYA FEMININ. *Professional FIS UNIVED*, 3(1).
- Yusuf, A. A. M., & Aisyah, V. N. (n.d.). Identitas komunikasi Gay di media sosial Tinder Arnold Andhika Maulana Yusuf 1a , Vinisa Nurul Aisyah 1b. *Youth Communication Day* , 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.12928/yed.v1i1.11806>
- Zahra, A., Fadilha, T. S., Rezi Ramadhana, M., & Priastuty, C. W. (2024). Kestabilan Identitas Komunikasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 498–506. <https://doi.org/10.30596/ji.v8i2.20488>

